

# Sejarah Marga (Tarombo) Tumanggor Sebagai Upaya Pengenalan Jati Diri

Raja Oloan Tumanggor<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia  
Corresponding Author's e-mail : [rajat@fpsi.untar.ac.id](mailto:rajat@fpsi.untar.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.or.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 10 Oktober 2024

Page: 881-890

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i10.1522>

#### Article History:

Received: September, 12 2024

Revised: September, 27 2024

Accepted: October, 07 2024

**Abstract :** *This study reviews the history of the Tumanggor clan (tarombo), which is descended from the King of Tanggor, as an effort to recognize their identity. Tarombo or family tree is a very important identity in Batak society. Every Batak person is required to be able to explain the genealogy of themselves and their family, including clan family, lineage number, origin, and village of origin for them and their parents. If tarombo is not known, someone from the Batak tribe will lose their identity. This is due to difficulties interacting with others, especially in traditional activities. Knowledge about tarombo does not only stop at one's own genealogy, but one must also know the genealogy of his wife's clan and his wife's parents' family. The methods used in compiling this study were library methods, archival/document studies and interviews. First of all, various publications and documents in circulation were collected. Then the material is analyzed critically. Interviews were also conducted with several figures from the Tumanggor clan regarding the history of the Tumanggor clan. The result was that the Tumanggor clan was the name of the clan for all the descendants of the King of Tanggor. The King of Tanggor himself was the second son of Tuan Nahoda Raja Simbolon. Si Raja Tanggor has two children, Gala and Galung. Si Gala lives in Parik Mejan in Alahan, while Galung lives in Kuta Male and around Kutagalung, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra. From there, the descendants of Gala and Galung spread to other areas. The results of this study are a summary of various sources and are still open for discussion to improve the writing of the Tumanggor clan tarombo in the future.*

**Keywords :** *Identity, Marga, Tumanggor.*

**Abstrak :** Studi ini mengulas sejarah marga (*tarombo*) Tumanggor yang merupakan keturunan dari Raja Tanggor sebagai salah satu upaya pengenalan jati diri. Tarombo atau silsilah keluarga merupakan identitas yang sangat penting dalam masyarakat Batak. Setiap orang Batak dituntut harus mampu menjelaskan silsilah diri dan keluarganya, termasuk rumpun marga, nomor urut keturunan, asal muasal, dan kampung asal mereka dan kedua orangtuanya. Jika tarombo tidak diketahui, seseorang dari suku Batak akan kehilangan jati diri. Hal ini karena kesulitan berinteraksi dengan sesama, terutama dalam kegiatan adat. Pengetahuan tentang tarombo tidak hanya berhenti pada silsilah diri sendiri, tetapi juga harus mengetahui silsilah marga dari pihak istrinya dan keluarga orangtuanya istrinya. Metode yang digunakan dalam menyusun studi ini adalah metode

kepastakaan, studi arsip/dokumen dan wawancara. Pertama-tama dikumpulkan berbagai publikasi, dokumen yang beredar. Kemudian bahan tersebut dianalisa secara kritis. Dilakukan juga wawancara dengan beberapa tokoh marga Tumanggor terkait dengan sejarah marga Tumanggor. Diperoleh hasil bahwa marga Tumanggor merupakan penamaan marga bagi seluruh keturunan dari si Raja Tanggor. Si Raja Tanggor sendiri adalah anak kedua dari Tuan Nahoda Raja Simbolon. Si Raja Tanggor memiliki dua anak Gala dan Galung Si Gala tinggal di Parik Mejan di Alahan, sedangkan si Galung bermukim di Kuta Male dan sekitar Kutagalung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Dari sanalah kemudian keturunan Gala dan Galung menyebar ke daerah lain. Hasil studi ini merupakan rangkuman dari berbagai sumber dan masih terbuka untuk didiskusikan demi perbaikan penulisan tarombo marga Tumanggor di masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** Jati Diri, Marga, Tumanggor.

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk membangun dan mengenal jati diri adalah dengan memahami dan mengenal asal usulnya. Demikian juga keturunan si Raja Tanggor yang kemudian menjadi marga Tumanggor perlu mengetahui dan mengenal asal-usulnya dan dari mana dia berasal dengan mengetahui dan memahami silsilahnya. Adanya dua macam pelafalan Tumanggor atau Tumangger yang menggunakan huruf “o” dan “e” disebabkan oleh dua bentuk pelafalan yang berbeda antara Batak Toba dan Batak Pakpak Dairi, dimana keturunan Raja Tanggor/Tangger umumnya berdomisili di kedua wilayah Toba dan Pakpak. Demi efisiensi penulisan dalam studi ini akan dilakukan dengan menggunakan huruf “o”.

Tradisi menulis atau mengingat silsilah keluarga dalam masyarakat Batak dinamakan tarombo. Maka setiap warga Batak termasuk mereka yang bermarga Tumanggor memiliki kewajiban untuk mengetahui tarombonya masing-masing. Dengan mengetahui tarombonya, dia akan mampu menempatkan dirinya dalam silsilah keluarga dan sekaligus mengetahui cara berelasi dengan anggota keluarga lainnya.

Menyusun tarombo marga Tumanggor bukanlah pekerjaan mudah, karena keterbatasan data atau dokumen tertulis. Kendatipun sudah pernah dilakukan upaya untuk mendokumentasikan silsilah marga Tumanggor dalam 50 tahun terakhir, namun tetap tidak tersimpan dengan baik. Oleh karena itu amat sulit menemukan sumber tertulis mengenai tarombo Tumanggor karena memang tradisi menulis di kalangan marga tersebut masih sangat terbatas. Maka upaya untuk menyusun tarombo Tumanggor secara lebih sistematis dan terstruktur perlu didukung dan diupayakan untuk membantu generasi muda memahami dan mengetahui jati dirinya kini dan di masa yang akan datang.

Maka dalam studi ini mau dipaparkan tarombo marga Tumanggor, yang merupakan keturunan dari si Raja Tanggor. Untuk itu akan dijelaskan pertama-tama apa itu tarombo dan makna tarombo bagi orang Batak. Kemudian diulas siapakah itu si Raja Tanggor dan posisinya dalam konteks tarombo orang Batak mulai dari si Raja Batak. Lalu diuraikan silsilah keturunan si Raja Tanggor yang kemudian menjadi marga Tumanggor serta penyebarannya ke berbagai wilayah dan daerah lainnya.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (library research), dokumen/arsip, dan wawancara. Pertama-tama dihimpun sumber-sumber tertulis yang ada dalam publikasi. Juga dipelajari berbagai dokumen arsip baik berupa lembaran-lembaran

kertas tarombo keluarga maupun dalam bentuk file data word atau pdf yang beredar melalui grup Whatsapp. Dilakukan juga wawancara terhadap beberapa nara sumber yang mengerti silsilah marga Tumanggor. Kumpulan data tersebut kemudian dianalisa dan dirangkumkan dalam bentuk narasi hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### **Pengertian tarombo dan maknanya bagi orang Batak**

Tarombo atau sejarah marga adalah istilah dalam budaya Batak yang merujuk pada silsilah atau genealogis suatu keluarga atau marga. Tarombo mencakup daftar nama leluhur yang menunjukkan hubungan keluarga dari generasi ke generasi. Dalam konteks budaya Batak, tarombo memiliki makna dan fungsi yang sangat penting. Tarombo membantu individu mengenali asal-usul mereka dan menjelaskan hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya. Ini sangat penting dalam masyarakat Batak yang memiliki sistem marga yang kental.

Melalui tarombo, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah keluarga ditransmisikan dari generasi ke generasi. Ini membantu menjaga warisan budaya dan memperkuat rasa keterikatan pada tradisi. Tarombo dalam budaya Batak bukan hanya sekadar daftar nama, tetapi juga merupakan refleksi dari identitas, nilai-nilai, dan tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui tarombo, individu dapat mengenali jati diri mereka dan memahami peran mereka dalam konteks yang lebih besar, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dengan mengetahui tarombo, seseorang Batak dapat mengenal banyak saudara dan memperkuat ikatan kekerabatan. Ketika bertemu dengan orang Batak lain, mereka akan melakukan "martutur" atau berkerabat dengan cara saling bertanya marga. Tujuan ini adalah untuk mempererat persaudaraan dan membuat perbincangan tidak canggung.

Pengetahuan tentang tarombo sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan adat. Misalnya, ketika seseorang Batak menjadi boru dalam pesta adat, dia harus mengetahui posisinya dan mengambil tugasnya sesuai dengan posisinya. Hal ini membutuhkan pemahaman dasar tentang tarombo dan konsep kekerabatan Dalihan Natolu.

### **Tarombo Si Raja Tanggor dalam konteks tarombo Si Raja Batak**

Untuk memahami tarombo si Raja Tanggor tidak bisa lepas dari konteks tarombo marga-marga Batak pada umumnya mulai dari si Raja Batak. Kata "tanggor" dalam nama si Raja Tanggor dalam bahasa Batak Toba memiliki dua pengertian yaitu "kuat" dan "bergema" (bdk. <https://www.kamusbatak.com/arti/kata/tanggor.html>). Si Raja Tanggor adalah anak keempat dari Tuan Nahoda Raja Simbolon setelah Simbuyakbuyak, Bintang Maria, dan Raja Tinambunan. Setelah si Raja Tanggor ada adeknya Maharaja, Turutan, Pinayungan dan Nahampun.

Bila dirunut dari silsilah si Raja Batak dapat dijelaskan demikian. Si Raja Batak memiliki dua putera, yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Kemudian pada generasi kedua Raja Isumbaon menurunkan Tuan Sorimangaraja, Raja Asi-asi, dan Sangkarsomalindang. Di generasi ketiga Tuan Sorimangaraja memiliki anak dari isteri pertama yang bernama Siboru Anting Sabungan, yang melahirkan Tuan Sorbadijulu (Nai Ambaton). Dari isteri kedua bernama Siboru Biding Laut melahirkan Tuan Sorbadijae (Nai Rasaon). Dan dari isteri ketiga yang bernama Siboru Sanggul Haomasan yang melahirkan Tuan Sorbadibanua (Nai Suanon).

Di generasi keempat Tuan Sorbadijulu (Nai Ambaton) memiliki empat orang anak, yaitu Simbolon Tua, Tamba Tua, Saragi Tua, dan Munthe Tua. Di generasi kelima Simbolon Tua memiliki dua orang anak laki-laki, yaitu Tunggul Sibisa dan Tuan Suhut Nihuta, beserta seorang perempuan yang bernama Pinta Haomasan yang kemudian menjadi isteri Silahi Raja yang melahirkan Tolping Raja, Bursok Raja, dan Raja Bunga-Bunga (Sinaga, 2015: 122).

Pada generasi keenam Tunggul Sibisa memiliki empat anak, yaitu Simbolon Tuan (Nahoda Raja), Altong Nabegu, Pande Sahata dan Panihai. Sedangkan anak kedua Tuan Suhut Nihuta memiliki anak tiga, yaitu Raja Hapotan, Raja Sirimbang, dan Raja Hapotan. Ketujuh anak Tunggul Sibisa dan Tuan Suhut Nihuta inilah yang kemudian dinamakan Simbolon Sipitu Sohe. Pada generasi ketujuh Simbolon Tuan (Nahoda Raja) menurut Richard Sinaga (2015: 123) memiliki anak Tuan Rading Nabolon, Tinambunan, Tumanggor, Maharaja, Turutan, Pinayungan,

Nahampun dan seorang putri bernama Bintang Maria, yang kemudian menikah dengan Datu Parulas Nainggolan (Sinaga, 2015: 122). Di generasi ke delapan Tumanggor (persisnya Raja Tanggor) menurut Richard Sinaga (2015:123) memiliki anak Gala, Galung. Ada versi lain yang mengatakan Si Raja Tanggor memiliki seorang anak Batuangas. Kemudian Batuangas memiliki dua anak, yaitu Gala dan Galung. Hal itu tampak dari beberapa tarombo yang beredar.

Bila si Raja Batak dipandang sebagai generasi pertama, maka jarak antara si Raja Batak hingga si Raja Tanggor adalah tujuh generasi. Mengacu pada pentarikhan yang dibuat oleh sejarawan tentang Batak, Batara Sangti (1978), si Raja Batak diperkirakan lahir pada 1305. Bila satu generasi dihitung 30 tahun, maka keberadaan si Raja Tanggor yang merupakan generasi ke delapan dari si Raja Batak lahir kurang lebih pada tahun 1515. Maka si Raja Tanggor yang lahir pada 1515 adalah generasi 8 dari si Raja Batak. Artinya kurang lebih 240 tahun sejak si Raja Batak. Untuk lebih jelasnya silsilah ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1 Silsilah Raja Batak hingga Raja Tanggor**

Generasi	Lahir thn	Nama	Putera
1	1305	Raja Batak	1. Guru Tatea Bulan 2. Raja Isumbaon
2	1335	Raja Isumbaon	1. Tuan Sorimangaraja 2. Raja Asi-Asi 3. Sangkarsomalindang
3	1365	Tuan Sorimangaraja	Dari isteri pertama: Siboru Anting Sabungan; 1. Tuan Sorbadijulu (Nai Ambaton) Dari isteri kedua: Siboru Biding Laut; 2. Tuan Sorbadijae (Nai Rasaon) Dari isteri ketiga: Siboru Sanggul Haomasan; 3. Tuan Sorbadibanua (Nai Suanon)
4	1395	Tuan Sorbadijulu (Nai Ambaton)	1. Simbolon Tua 2. Tamba Tua 3. Saragi Tua 4. Munte Tua
5	1425	Simbolon Tua	1. Tunggul Sibisa 2. Tuan Suhut Nihuta 3. Pinta Haomasan (Putri)
6	1455	Tunggul Sibisa Tuan Suhut Nihuta	1. Simbolon Tuan (Nahodaraja) 2. Altong Nabegu 3. Pande Sahata 4. Panihai 5. Suhut Nihuta 6. Sirimbang 7. Hapotan
7	1485	Simbolon Tuan (Nahodaraja)	1. Rading Nabolon 2. Simbuyakbuyak 3. Raja Tambun (Tinambunan) 4. Raja Tanggor (Tumanggor) 5. Maharaja 6. Turutan 7. Pinayungan 8. Nahampun 9. Bintang Maria (Putri)

Generasi	Lahir thn	Nama	Putera
8	1515	Raja Tanggor (Tumanggor)	1. Gala 2. Galung

Tarombo dari si Raja Tanggor hingga sekarang

Untuk menyusun tarombo marga Tumanggor dari si Raja Tanggor sebagai generasi pertama hingga sekarang harus diakui tidaklah mudah dengan beberapa alasan. Pertama, keterbatasan sumber literatur karena belum membudaya kebiasaan tulis menulis. Semua informasi tentang sejarah marga dan keluarga diwariskan dengan lisan secara turun temurun. Dampaknya adalah kemungkinan pengurangan atau penambahan informasi bisa saja terjadi karena keterbatasan daya ingat manusia. Kedua, peninggalan silsilah keluarga marga Tumanggor yang beredar saat ini ditulis oleh masing-masing keluarga dan berpeluang terjadi perbedaan versi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Bila disimak beberapa buku tarombo marga-marga yang ada di tanah Batak penyebutan marga Tumanggor dalam publikasi masih terbatas. Hal itu bisa dipahami karena selain populasi marga Tumanggor masih sedikit, juga sumber daya manusia yang mampu dan memiliki minat untuk menuliskan sejarah marganya masih terbatas. Dalam buku-buku sejarah marga (*tarombo*) yang terbit tahun 1960an marga Tumanggor hanya disebutkan sepintas sebagai catatan kaki, misalnya buku Nalom Siahaan yang berjudul *Tarombo Batak* (1964) marga Tumanggor muncul sewaktu membahas marga Simbolon: “N.B. (nota bene) Marga<sup>2</sup> di Dairi: Tinambunan, Tumanggor, Maharadja, Turutan, Pinajungan, Nahampun masuk Tuan na Hoda” (Siahaan, 1964: 26). Sementara Batara Sangti dalam bukunya *Sejarah Batak* (1978) menyinggung marga Tumanggor dalam konteks pembahasan mengenai pembagian *onderafdeling* Barus yang menyebutkan marga-marga Tinambunan, Tumanggor dan Berasa mendiami kuta Si enem Kodin khususnya di negeri Alahan (bdk. Batara Sangti, 1978: 87). Dalam buku-buku tarombo yang diterbitkan setelah tahun 1990 muncul lebih sering penyebutan mengenai marga Tumanggor seperti buku *Silsilah Batak* karya Pastor H.J.A. Promes OFM<sup>Cap</sup> dan Pastor Leo Joosten OFM<sup>Cap</sup> (1993), *Silsilah Marga-Marga Batak* karya Richard Sinaga (2000), *Cerita Rakyat Sionom Hudon* karya Wasi Tinambunan (2011), dan *Silsilah dan Asal-Usul Marga-Marga Batak dari Siraja Batak* karya Lin Sugianto Simarmata (2016).

Maka tarombo atau silsilah marga Tumanggor yang dipaparkan disini mengacu pada silsilah keluarga tertentu yang kebetulan sudah pernah dipublikasikan, sehingga diharapkan informasi ini dapat menolong untuk memperoleh informasi yang mendekati kebenaran. Adapun silsilah keluarga dimaksud adalah silsilah Timbang Tumanggor yang dipublikasikan oleh Jean Paul Barbier-Mueller (2011) dalam bukunya *In North Sumatra, an Unknown Group the Kalasan Batak*, yang diterbitkan oleh Fondation Culturelle Musee Barbier-Mueller pada halaman 153-159. Dalam buku tersebut dijelaskan oleh penulis bahwa Timbang Tumanggor saat silsilah keluarganya dicatat berusia 60 tahun pada tahun 1995. Maka diperkirakan beliau lahir pada tahun 1935. Jadi saat ini (2024) Timbang Tumanggor sudah berusia 89 tahun. Tentu saja data ini pun tetap terbuka untuk didiskusikan di kemudian hari dalam pertemuan sesama ahli tarombo marga Tumanggor dari setiap daerah atau wilayah.

Bila disimak silsilah keluarga Timbang Tumanggor dan dikombinasikan dengan pentarikhkan yang dilakukan oleh Batara Sangti (1978) serta tarombo marga-marga Batak yang disusun oleh Richard Sinaga (2015), si Raja Tanggor adalah generasi ke delapan dari si Raja Batak. Sementara Timbang Tumanggor yang lahir pada tahun 1935 karena beliau berusia 60 tahun pada tahun 1995 saat tarombonya diambil oleh Jean Paul Barbier-Mueller untuk dipublikasikan adalah generasi ke 15 dari si Raja Tanggor. Jika diikuti pentarikhkan Batara Sangti yang menghitung 1 generasi 30 tahun, maka pada tahun 2024 ini marga Tumanggor rata-rata sudah mencapai 17 generasi dalam kurun waktu 510 tahun. Dikatakan “rata-rata” karena ada sebagian keluarga generasinya bisa lebih banyak karena lebih cepat menikah, ataupun sebagian keluarga generasinya lebih sedikit karena lebih lambat menikah. Hal itu bisa berbeda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Namun hal yang perlu selalu diingat adalah perhitungan posisinya ada di generasi ke berapa, sehingga lebih gampang martutur (*martarombo*) dengan sesama marga Tumanggor lainnya.

**Tabel 2 Silsilah dari Si Raja Tanggor hingga Timbang Tumanggor (1995 berusia 60 thn)**

8	1	1515	Raja Tanggor	1. Gala 2. Galung
9	2	1545	Gala	1. Siruncang (Alahan) 2. Bayur (tdk mempunyai keturunan)
9	2	1545	Galung	1. Cendek 2. Tingkas (ke Salak) 3. Caks (ke Boang) 4. Tanguas 5. Duga (ke Konis) 6. Cagel (ke Barus) 7. Pagajah (ke Sorkam)
10	3	1575	Cendek	Rintang
11	4	1605	Rintang	1. Ganjil 2. Tegak
12	5	1635	Tegak	Pagurantang
13	6	1665	Pagurantang	1. Kadum 2. Pagumantar 3. Pasambe 4. Tagam
14	7	1695	Kadum	1. Mpu Lenggem 2. Pajopong
15	8	1725	Mpu Lenggem	1. Mpu Gunyah 2. Mpu Bougat
16	9	1755	Mpu Gunyah	1. Punggopong 2. Pulolan 3. Pupagar 4. Putogi
17	10	1785	Punggopong	1. Puginda 2. Trees 3. Rangring 4. Johar 5. Haluan 6. Malon
18	11	1815	Trees	1. Telas 2. Sempon 3. Jasah 4. Tegak 5. Situam
19	12	1845	Telas	1. Kepas 2. Pikir 3. Gra 4. Kira 5. Sale 6. Murmur 7. Gegah 8. Runggu 9. Joyal 10. Bendul

				11. Monggal
				12. Takkang
				13. Kaku
20	13	1875	Murmur	Raja Hop
21	14	1905	Raja Hop	1. Timbang (1995: 60 thn)→Lahir: 1935
				2. Bajir
				3. Bukkap
				4. Wanar
				5. Muntir
				6. Furman
22	15	1935	Timbang	1. Sabar
				2. Sadar
				3. Saroha
				4. Faska
23	16	1965		
24	17	1995		
25	18	2025		

### Penyebaran keturunan si Raja Tanggor

Keturunan si Raja Tanggor yang kemudian menjadi marga Tumanggor berasal dari Sionom Hudon Tonga, Parlilitan, Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Dalam tarombo Batak, Simbolon Tua memiliki dua anak, yakni Suri Raja (Tunggul Sibisa) dan Martua Raja. Keturunan Suri Raja yakni Tuan Nahoda Raja mempunyai tiga orang istri, yakni Boru Sihotang, Boru Limbong, dan Boru Naibaho. Keturunan Tuan Nahoda Raja dari Boru Sihotang, adalah Simbuyak-buyak (yang mengalami cacat fisik dan tidak berketurunan), Tambun (artinya gemuk, menurunkan marga Tinambunan), Tanggor (artinya kuat, bergema menurunkan marga Tumanggor), dan Raja (artinya berkuasa menurunkan marga Maharaja).

Dari Boru Limbong, Tuan Nahoda Raja memperanakkan Pinayungan (yang menurunkan marga Pinayungan), Turutan (yang menurunkan marga Turutan), Anak Ampun (yang menurunkan marga Nahampun), dan seorang putri bernama Bintang Maria (yang kemudian dinikahi oleh Raja Datu Parulas Nainggolan yang menurunkan marga Pusuk, Buatun, dan Mahulae. Keenam marga Tinambunan, Tumanggor, Maharaja, Turutan, Pinayungan dan Nahampun inilah yang kemudian disebut dengan marga-marga yang dari Sionom Hudon. Dari Boru Naibaho, Tuan Nahoda Raja memperanakkan Tuan Rading Nabolon, yang keturunannya menggunakan marga Simbolon.

Julukan Sionom Hudon selain sebagai lokasi atau tempat juga memiliki sejarah yang berasal dari tradisi masyarakat Batak di wilayah Kalasan, di mana seorang pria yang sudah menikah akan diberikan periuk dan tanah sebagai bekal di perantauan sebagai rumah tangga baru (*panjaean*). Marga Tumanggor juga memiliki janji atau kesepakatan (*padan*) dengan marga Bancin dan marga Boangmanalu (bdk. Sinaga, 2015).

Penyebaran keturunan si Raja Tanggor mulai dengan penyebaran kedua anaknya Gala dan Galung. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa si Raja Tanggor memiliki anak Batuangas. Baru kemudian Batuangas yang memperanakkan Gala dan Galung. Mana dari kedua versi ini yang benar perlu kesepakatan.

Yang jelas, Raja Tanggor bermukim di Kuta Male. Ada dua anaknya. Anak pertama dinamai Si Gala, dan anak kedua dinamai Si Galung. Si Gala bermukim di Parik Mejan Alahan dan si Galung tinggal di sekitar Kuta Male Hutagalung. Bagaimana persebaran keturunan si Gala? Anak si Gala ada dua. Anak pertama dinamai si Runcang bermukim di Parik Mejan Alahan dan anak kedua bernama si Bayur tidak mempunyai keturunan. Anak si Runcang juga ada dua. Anak pertama dinamai Raja Tunggung tinggal di Alahan dan anak kedua dinamai Raja Onggal bermukim ke Batugajah. Anak dari Raja Tunggung ada dua. Anak pertama dinamai Raja Jungjungan dan anak

kedua dinamai Pugabah. Raja Jungjungan tinggal di Alahan sementara Pugabah bermukim ke Tangkorabi, dan keturunannya kemudian ada yang ke Lae Mbalno.

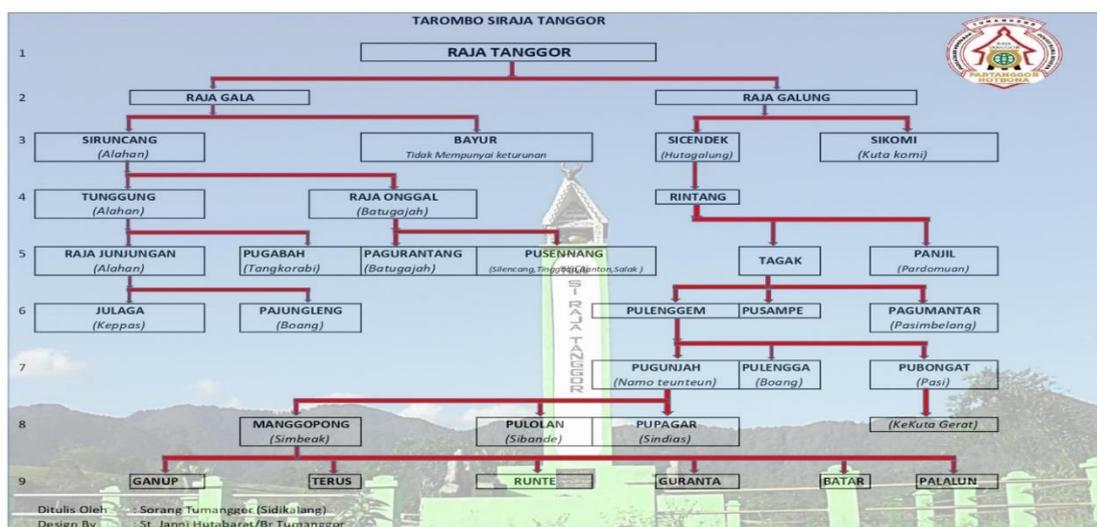
Anak Raja Onggal ada dua. Anak pertama dinamai Pagurantang dan anak kedua dinamai Pusennang. Pagurantang tinggal di Batugajah sementara Pusennang bermukim ke Silencang. Dari keturunan Raja Jungjungan ada yang kemudian bermukim ke Keppas (bernama Julaga). Ada juga keturunan dari Raja Jungjungan yang bermukim ke Boang (bernama Pajungleng). Keturunan Pagurantang ada yang kemudian bermukim ke Bantoon. Keturunan Pusennang ada yang bermukim ke Tinggada, dari Tinggada ada yang ke Bantoon, ada yang ke Salak dan ke Amborgang.

Sementara persebaran keturunan si Galung berlangsung sebagai berikut. Si Galung mempunyai dua anak. Anak pertama dinamai Si Cendek dan anak kedua dinamai Si Komi. Terkait dengan anak Si Galung ada versi yang berbeda dalam tarombo Timbang Tumanggor seperti yang sudah dijelaskan di atas. Menurut versi tarombo Timbang Tumanggor anak si Galung ada tujuh yaitu Cendek, Tingkas, Caks, Tanguas, Duga, Cagel, dan Pagajah (bdk. Tabel 2). Karena perbedaan versi ini sangat perlu dilakukan kesepakatan di masa mendatang. Si Cendek bermukim di sekitar Hutagalung dan si Komi bermukim kemudian ke Komi. Si Cendek beranak satu bernama Rintang. Rintang mempunyai dua anak, anak pertama bernama Tagak dan anak kedua bernama Panjil yang bermukim ke Pardomuan. Si Tagak mempunyai tiga anak, anak pertama bernama Pulenggem, anak kedua bernama Pusampe bermukim ke Kuta Tengah, dan anak ke tiga bernama Pagumantar bermukim di Pasimbelang dan Aek Sidong.

Pulenggem mempunyai tiga anak, anak pertama bernama Pugunjah tinggal di Namo Teunteun, anak kedua bernama Pulengga bermukim ke Sinendang Boang, dan anak ketiga bernama Pubongat bermukim di Pasi. Keturunan Pugunjah ada tiga orang. Anak pertama bernama Manggopong tinggal di Simbeak. Anak kedua bernama Pulolan bermukim di Sibande. Anak ketiga bernama Pupagar bermukim di Sindias. Keturunan Pubongat ada yang bermukim ke Kuta Gerat dan ke Saragih, kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Manggopong mempunyai anak enam orang dan biasanya menyebut diri sebagai Tumanggor Simbeak, yaitu Ganup, Terus, Runte, Guranta, Batar, dan Palalun. Mereka selain tinggal di Simbeak dan Hutagalung, ada yang bermukim di Singa, di Rambung, di Lae Maga, di Bungus, di Saragih, di Napagaluh dan Situbuh-tubuh, Kecamatan Dano Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Untuk mengetahui lebih jelas penyebaran keturunan si Raja Tanggor dari generasi pertama hingga generasi ke enam dari jalur Gala dan generasi ke sembilan dari jalur Galung dapat dilihat tabel berikut ini.

**Tabel 3 Penyebaran keturunan si Raja Tanggor**



Gala menikah dengan boru Barutu kemudian mendiami daerah Alahan Pardomuan, Alahan Lebbuh, Silencang, Batu Gajah dan daerah lain di sekitar Sionom Hudon. Daerah persebaran lain adalah ke Pakpak Bharat, Sidikalang, Pakkat, Aceh, dan Manduamas. Sementara anak kedua Galung menikah dengan boru Sihotang dan mendiami daerah Hutagalung, Pasi, Uruk Pea, Mbrade, Ulu Balang, Lae Reden, Singa, Paharong, Gotting, Sindias, Pearaja, Ambalo, Sionom Hudon Utara, Tolong, Komi, dan daerah lainnya di sekitar Sionom Hudon (Wikipedia, 2024). Perlu disadari bahwa persebaran yang dikemukakan disini lebih bersifat umum. Dalam kurun waktu yang begitu lama hingga ratusan tahun tidak tertutup kemungkinan bahwa keturunan si Gala dan Galung berdomisili dan mendiami wilayah yang sama. Selain itu karena alasan ekonomi dan demi mencari sumber penghidupan yang lebih baik keturunan si Raja Tanggor menyebar ke daerah tetangga misalnya ke wilayah Pakpak, Tanah Karo, Simalungun, Aceh, dan wilayah lain di seluruh Indonesia hingga ke luar negeri.



Tugu si Raja Tanggor di Kuta Male, Kuta Galung, Kec. Parlilitan (Foto: Flickr)

Untuk merangkul keturunan marga Tumanggor yang telah menyebar ke wilayah Indonesia dan luar negeri diupayakanlah mendirikan tugu Tumanggor di Hutagalung pada tahun 2003, yang peresmian dilakukan oleh Bupati Dairi saat itu, Dr. Master Parulian Tumanggor. Tugu ini dibangun sebagai monumen sekaligus simbol persatuan seluruh marga Tumanggor dimanapun berada, agar mereka tetap mengingat asal-usul dan budaya nenek moyangnya. Tugu Tumanggor, seperti tugu-tugu lain di Batak, berfungsi sebagai lambang persatuan dan identitas marga. Namun, karena asal usul dan sejarahnya yang unik, Tugu Tumanggor memiliki peran yang lebih mendalam dalam menjaga tradisi dan kebudayaan marga Tumanggor. Hal ini membuat Tugu Tumanggor menjadi simbol yang sangat penting bagi masyarakat Batak, terutama dalam konteks menjaga warisan budaya dan kekerabatan di antara generasi yang akan datang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan tarombo bukan hanya sekadar catatan silsilah, tetapi merupakan elemen penting yang membentuk identitas, hubungan sosial, dan pelestarian budaya masyarakat Batak. Marga Tumanggor sebagai bagian dari suku Batak Toba juga memiliki sejarah dan asal-usul yang mendalam di Sumatera Utara. Penyebaran keturunan marga ini meluas ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan ke luar negeri, dengan tetap mempertahankan tradisi dan budaya mereka. Meskipun telah mengalami migrasi dan perantauan, marga Tumanggor tetap menjaga ikatan

dengan identitas budaya dan jati diri mereka melalui tradisi, bahasa, dan komunitas sosial. Upaya penelitian untuk penyusunan sejarah marga (*tarombo*) Tumanggor ini masih dalam tahap permulaan, maka disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat diperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Selain itu perlu dilakukan pertemuan dalam bentuk seminar di antara tokoh-tokoh adat dari marga Tumanggor untuk menyusun sejarah marga (*tarombo*) yang dapat disepakati bersama demi pengenalan jati diri dalam upaya membangun persatuan dan kesatuan di antara keturunan marga Tumanggor kini dan di masa mendatang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu atas berbagai cara sehingga penelitian ini bisa berlangsung dengan baik, secara khusus kepada **Sdr Sorang Tumanggor, S.Ag.** yang tiada lelah selama bertahun-tahun mengumpulkan arsip tarombo beberapa keluarga Tumanggor dan juga bersedia membagikan dokumen arsip terombo tersebut kepada peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barbier-Mueller, Jean Paul (2011). *The Kalasan Batak*, Fondation Culturelle: Musee Barbier-Mueller, 153-159.
- Meyani (2016). Pentingnya Martarombo bagi Orang Batak Toba, dalam: <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/1/30/210008/pentingnya-martarombo-bagi-orang-batak-toba/>
- Promes, P.H.J.A. & Joosten, L. (1993, 2017). *Silsilah Batak*, Medan: Bina Media Perintis.
- Sangti, Batara (1978). *Sejarah Batak*, Balige: K. Sianipar Company.
- Siahaan, N. (1964). *Tarombo Batak*, Penerbit Napitupulu.
- Simarmata, L.S. (2016). *Silsilah dan Asal-Usul Marga-Marga Batak dari Siraja Batak*, Penerbit Subur Grafika.
- Sinaga, Richard (2015). *Silsilah Marga-Marga Batak*, Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 126-128.
- Situmorang, Bonar (2022). "Deskripsi Unsur-unsur Budaya Dari Desa Asal Mula Marga Tumanggor". *Buletin Haba Karya Budaya di Propinsi Aceh dan Sumatera Utara*. 102 (ISSN: 1410 - 3877): 12-17.
- Tim Penulis Tarombo Raja Tanggor (1978). *Raja Tanggor*, Kuta Male Hutagalung Sionom Hudon Tonga, 1-10.
- Tinambunan, Wasi (2011) *Cerita Rakyat Sionom Hudon Sumatera Utara*, Medan: Penerbit Mitra
- Wikipedia (2024). *Tumanggor*, dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Tumanggor#Keturunan\\_Tumanggor\\_Gala](https://id.wikipedia.org/wiki/Tumanggor#Keturunan_Tumanggor_Gala) diakses 17 September 2024 pukul 08:18 WIB.